

Falsafah *Torang Samua* Ciptaan Tuhan Sebuah Sumbangsih Bagi Moderasi Beragama di Sulawesi Utara

Irvan Nixon Grosman^(*)¹, Hedy Rogahang², Deflita R.N. Lumi³

¹Mahasiswa Pasca Sarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, Indonesia

^{2,3}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, Jl. Bougenville, Tateli Satu, Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia

Abstract

Received:
20 Mei
2021
Revised:
16 Juni
2021
Accepted:
08 Juli
2021

The purpose of this paper is an effort to understand and raise the role of the regional philosophy of "Torang Samua" created by God as a contribution to the life of religious moderation in North Sulawesi. In this paper, the researchers examine the philosophy of 'Torang Samua' created by God which was initiated by Olly Dondokambey and Steven Kandouw (ODSK) in the early days of their leadership as Governor and Vice Governor of North Sulawesi, which was used as a middle ground in every religious activity that ultimately had an impact on the growth of a tolerant, open and even moderate community attitude in the plurality of North Sulawesi society. So it can be described that the philosophy of all people created by God is one way to develop the spirit of moderation in the context of religious plurality in North Sulawesi.

Keywords: *Torang Samua, Moderation, North Sulawesi*

(*) Corresponding Author: igrosman76@gmail.com.

How to Cite: Irvan Nixon Grosman, Hedy Rogahang, Deflita R.N. Lumi (2021). Falsafah Torang Samua Ciptaan Tuhan Sebuah Sumbangsih Bagi Moderasi Beragama di Sulawesi Utara. *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 8 No. 2 (2021): 118-124.

INTRODUCTION

Tidak ada pihak lain yang bisa memadamkan konflik antar agama, selain agama-agama itu sendiri. Maksudnya, kedewasaan umat beragama menyikapi konflik yang terjadi mencerminkan keberhasilan agama-agama mendidik umatnya. Jena (2019, JSH Vol.12) menjelaskan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong dialog dan kerja sama antar kelompok agama, tetapi ternyata masih saja terjadi tindakan intoleransi. Dari banyak penelitian telah menjawab pertanyaan ini. Di mana dalam hal ini pembahasan terkait sikap-sikap seperti saling menghormati, kesetaraan, tidak memaksakan agamanya kepada orang lain, keterbukaan, mau bekerjasama, dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman sesama telah banyak dibicarakan.

Di era sekarang ini, masing-masing daerah memiliki falsafah sendiri yang dijadikan nilai untuk merekatkan tali persaudaraan di antara masyarakat, melalui nilai-nilai falsafah tersebut diharapkan seluruh aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat dipersatukan meski semua hidup dalam beragam perbedaan. Apakah itu perbedaan suku, agama dan ras.

Arafah (2020, Vol. 6) menulis bahwa keragaman dapat menjadi kekuatan dan menyatukan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi penyebab konflik antar budaya, ras, suku, agama, dan nilai dalam kehidupan. Keragaman budaya, latar belakang keluarga,



keragaman agama dan etnis ini setidaknya saling mempengaruhi dalam masyarakat Indonesia.

Widodo dan Karnawati, (2019, Vol.15) menjelaskan bahwa dalam sifat komunikasi horizontal antar masyarakat, konflik antar suku masih terjadi di berbagai bidang, mulai dari stereotipe dan prasangka serta diskriminasi antar suku ke suku. bahkan sampai pada membunuh dan menelan korban jiwa. Dalam masyarakat multikultural, intensitas interaksi antar manusia cukup tinggi, sehingga kemampuan sosial anggota masyarakat dalam komunikasi interpersonal perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat.

Lima tahun terakhir ini 2016-2021 masyarakat Sulawesi Utara dibiasakan mendengar falsafah *Torang Samua* ciptaan Tuhan yang diinisiasi Olly Dondokambey dan Steven Kandouw (ODSK) diawal-awal kepemimpinan mereka sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Utara. Falsafah ini setidaknya melengkapi falsafah yang telah menasional terlebih dahulu yakni falsafah *Torang Samua Basudara*, yang sudah mendarah daging di kalangan masyarakat beragama Sulawesi Utara (Sulut). Nilai-nilai semangat *Torang Samua Basudara* terasa hidup dan terlengkapi dengan nilai-nilai karena *Torang Samua* Ciptaan Tuhan ini. *Torang Samua* Ciptaan Tuhan, sangat strategis manfaatnya bagi kehidupan moderasi beragama di Sulawesi Utara.

Torang samua biasanya diartikan kita semua, atau semua kita manusia. Namun, ketika dua kata '*Torang Samua*' disandingkan dengan kata selanjutnya, Ciptaan Tuhan, maka pengertiannya tidak terbatas lagi kepada semua kita manusia, melainkan memiliki makna yang lebih luas lagi, yakni mencakup manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan yang ada di sekitar manusia hidup.

METHODS

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian yang digunakan untuk analisis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan atau buku-buku yang membahas tentang pendidikan teologi, pemikiran kristiani, dan karya penelitian ilmiah, serta kajian bahan pustaka secara kritis dan mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen atau data dan informasi dari berbagai dokumen/referensi, kemudian menyajikannya dengan metode dan tujuan baru (Raco, 2010).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kepustakaan. Objek bahan penelitian ini adalah perpustakaan. Oleh karena itu, datanya berasal dari buku-buku perpustakaan atau penelitian yang telah dilakukan dan diterbitkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif (Kaelan, 2005). Mengingat objek penelitian ini maka pendekatan studi literatur yang digunakan adalah model kualitatif historis factual dan fenomena (Subagyo, 2004).

RESULTS & DISCUSSION

Results

***Torang Samua* Ciptaan Tuhan**

Pada awal munculnya falsafah *Torang samua* Ciptaan Tuhan, setidaknya sempat memancing satu polemik di awal pemerintahan Gubernur dan wakil Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokambey dan Steven Kandouw. OD-SK, julukan untuk duet mereka,

disangka ingin menenggelamkan falsafah *Torang Samua Basudara* yang digagas E.E Mangindaan saat menjabat sebagai Gubernur Sulut di periode sebelumnya.

Gladly Steward Benly Taliawo menulis dalam komentarnya di Kompasiana terbitan 18 Juli 2016 bahwa peluncuran "*Torang Samua* Ciptaan Tuhan" bukan untuk menghilangkan nilai spiritual dan filosofis "*Torang Samua Basudara*", melainkan untuk melengkapi dan memperkuatnya. Sebagai pemimpin, OD-SK berharap dapat meninggalkan sesuatu yang berharga bagi Sulut dan masyarakatnya selama masa kepemimpinan. Dibandingkan dengan pemimpin lainnya, OD-SK berharap memiliki warisan yang mencerminkan karakteristik mereka. Seperti halnya E.E. Mangindaan yang dikenang dengan "*Torang Samua Basudara*" nya, OD-SK juga berharap *Torang Samua* Ciptaan Tuhan akan selalu dikenang.

Ini sebenarnya cukup normal. Ketika seorang pemimpin ingin dikenang melalui filosofi yang digagasnya, tidak ada salahnya. Tentu saja, filosofi "*Torang Samua* Ciptaan Tuhan" bukan sekadar konsep muncul seketika. Berbicara mengenai konsep ini, tentunya OD-SK memiliki landasan filosofis dan sosiologis. Yang terpenting, OD-SK memiliki kebijakan dan rencana implementasi yang jelas untuk mewujudkan, mengembangkan dan memelihara konsep "*Torang Samua* Ciptaan Tuhan, yang akan berdampak positif nyata bagi kehidupan moderasi beragama di Sulawesi Utara.

Torang Samua Ciptaan Tuhan digagas untuk menyadarkan warga Sulawesi Utara bahwa semua manusia sama di mata Tuhan. Oleh karena itu, kita harus bersikap sebagai saudara tanpa diskriminasi karena beda ras, agama, atau warna kulit. OD-SK selain ingin menegaskan bahwa nilai-nilai *Si Tou Timou Tumou Tou* yang berarti manusia hidup untuk menghidupkan orang lain sudah melekat di hati warga Sulut, tetapi Tuhan menginginkan kita bukan hanya mengasihi sesama tetapi juga mengasihi ciptaan lainnya, sebagai wujud kepedulian kita kepada lingkungan.

Olly Dondokambey menjelaskan, pemerintah bukan hanya berwacana dalam membangun, tetapi sangat diharapkan ketika setiap insan menyadari akan realitas ciptaan Tuhan ini maka akan memperkuat kesadaran bersama untuk menata dan membangun daerah kita. Pemerintah tanpa dibantu seluruh rakyat, semua program kesejahteraan pasti menjadi sia-sia. Jadi, *Torang Samua* Ciptaan Tuhan harus dipahami bersama dalam kesetaraan kita sebagai makhluk hidup yang saling berketergantungan. "Kita dipanggil untuk menjaga alam dan lingkungan". Motto ini bukan berarti menghapus kebersamaan kita sebagai '*torang samua* basudara' tetapi memperlengkapi tanggungjawab kita sebagai manusia yang dipercayakan Tuhan untuk membangun kebersamaan antar sesama tetapi juga dengan alam semesta dan ciptaan makhluk hidup lainnya.

Ini dapat dijelaskan bahwa *trademark Torang Samua* Ciptaan Tuhan tidak hanya berlaku pada sesama manusia, tetapi untuk seluruh ciptaan Tuhan. Sebab dalam *trademark* ini terdapat pesan etik moral juga terhadap ekosistem yang harus dijaga karena menjadi tanggungjawab bersama dalam membangun Sulut semakin hebat. Ini tidak lepas dari tema lingkungan dunia 'dinginkan bumi' dalam rangka menghadapi globalisasi.

Membangun Sulawesi Utara bukan sekedar persoalan fisik saja tetapi bagaimana membangun citra manusia sebagai insan Tuhan yang penuh tanggung jawab untuk mengelola hidup baik antar sesama tanpa sekat-sekat sektarian, ras dan agama, juga dengan lingkungan hidup.

Discussion

Moderasi Beragama

Ketika membahas moderasi beragama, semua kita harus menyatukan persepsi apa dan bagaimana itu moderasi beragama. Sebab sampai saat ini, masih banyak yang salah paham sehingga keliru memaknai moderasi beragama tersebut, Akibatnya berdampak pada hubungan antar umat beragama tidak kuat dan kokoh, apalagi dalam meyakini dan mengaplikasikan keyakinan ajaran agamanya.

Saefudin, dalam acara Webinar Nasional “Moderasi Beragama Berbasis Indigenous Religiosity, Merawat Tradisi Keagamaan Walisongo dalam Kerangka Moderasi Beragama” Rabu 15 Juli 2020 sebagaimana dalam laman www.nujatenf.com, kata moderat sering dimaknai sebagai satu hal yang berimplikasi terhadap toleransi, yang membuat orang dalam beragama itu tidak serius, keimanan tidak teguh, tidak memiliki rasa peduli terhadap umat beragama apalagi simbol-simbol agama, sehingga cenderung dilecehkan dan direndahkan. Tetapi moderasi beragama adalah upaya bersama dari semua umat beragama, untuk membuat cara beragama itu moderat, tidak berlebihan, tidak ekstrim dalam beragama. Sehingga dalam hal ini terwujud satu moderasi yaitu bagaimana manusia Indonesia yang serba majemuk ini saling bermoderasi dalam pengertian bermoderasi itulah cara kita beragama dan ini harus dipahami oleh semua.

Dalam momen yang sama, Rektor UIN Walisongo Semarang, Taufik, menjelaskan bahwa sejarah kenabian yang dicatat dalam Al-Qur’an merupakan pijakan dalam moderasi beragama, apalagi aspek lokalitas dijadikan pondasi oleh Rasulullah Muhammad SAW yang mencerminkan budaya moderat yang damai, dimana Nabi mengharmonisasikan kehidupan penduduk lokal Yastrib atau Madinah, dimana pada waktu itu ada dua suku yang telah berkonflik kurang lebih 300 tahun lamanya, yakni perang antara Suku Aus dan Suku Khazraj.

Cara Nabi mengharmonisasikan kehidupan disana adalah dengan menggagas piagam Madinah yang basisnya adalah menghargai keberbedaan mereka. Pola atau pondasi utama yang diusung Nabi Muhammad adalah membangun kota Yastrib, menggerakkan potensi atau aspek lokalitas sebagai motor utama dalam membangun visi kebersamaan. Jadi pertikaian itu diakhiri dengan mengantarkan umat beragama selamat dan menyelamatkan, sehingga terwujudlah Islam sebagai agama yang santun, ramah, penuh kedamaian, yang sekarang ini dikenal dengan berparadigma wasathiyah atau moderat.

Schumann dalam laman resmi pgi.or.id mengangkat cerita Alkitab Orang Samaria yang Baik Hati, dalam Lukas 10:25-37, sebagai landasan moderasi beragama. Dalam kisah itu diceritakan bagaimana tindakan menyelamatkan orang lain dilakukan semata-mata bukan karena alasan seagama, seiman, sesuku, sebangsa, tetapi lebih karena rasa kemanusiaan sebagai sesama manusia, sesama ciptaan Tuhan. Tindakan orang Samaria ini telah menembus, bahkan meruntuhkan hukum-hukum kemurnian yang mengikat masyarakat Yahudi saat itu, sebagai larangan untuk tidak bersentuhan dengan hal-hal yang berbau kenajisan. Tetapi larangan itu tidak berlaku bagi orang Samaria, bagi dia, tidak ada manusia yang najis, semua manusia sama, sehingga hal itulah yang mendorong dirinya membantu sebagai sesama manusia. Jadi, agama-agama seharusnya bergerak dengan bertumpu pada kesadaran kemanusiaan seperti itu, karena semua kita adalah ciptaan Tuhan.

Rohaniawan Katolik Suseno dalam kompas.com 25 November 2020 menjelaskan bahwa memajukan moderasi beragama dalam konteks kemajemukan di Indonesia, harus memperhatikan tiga hal utama yaitu masyarakat, Tokoh Agama dan Negara. Tiga hal ini

harus berani dan jujur belajar bersama demi terwujudnya kerukunan dan moderasi beragama dalam konteks kemajemukan Indonesia.

Dalam tataran masyarakat, Suseno menjelaskan bahwa setiap masyarakat seharusnya menganggap semua agama itu berbeda di mata mereka, dan masyarakat harus memiliki kemampuan untuk meyakini seyakin-yakinnya akan agamanya sendiri sambil menghargai dan menghormati keyakinan agama orang lain. Ini tidak lepas dari kemampuan komunikasi yang santai satu sama lain meski berbeda keyakinan. Apalagi masyarakat Indonesia menyikapi perbedaan sudah menjadi makanan sehari-hari.

Sementara dalam tataran Tokoh Agama, Magnis berpendapat di level ini memiliki peranan besar untuk memajukan moderasi beragama di Indonesia. Mengingat penting dan besarnya peran tokoh agama ini maka Suseno mengharapkan agar tokoh agama harus berhenti bicara buruk tentang agama lain, lebih lagi memperdalam keyakinan agama masing-masing dengan tidak merendahkan agama lain. Tokoh-tokoh agama harus menjadi motor sekaligus inisiator membangun kebersamaan sambil berhenti membuat sekat-sekat antara umatnya dengan umat lain. Hal ini harus terwujud dalam hal-hal praktis di kehidupan sehari-hari seperti ketika orang saling kenal lalu tidak ada masalah, di sekolah anak belajar dan bergaul dengan orang beragama lain. Begitu juga saat kita bersama duduk berbicara soal agama, maka ada dua hal yang menjadi perhatian yaitu rendah hati dan menghormati kebebasan orang beragama lain.

Sedangkan dalam tataran negara atau pemerintah, Magnis menilai kehadiran negara sangat penting dalam membangun dan memajukan kemajemukan Indonesia. Negara harus bisa membangun kepastian hukum termasuk hormat terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Negara harus menjamin ruang dan kondisi dasar agar umat beragama bisa hidup berdampingan tanpa saling mengganggu dalam suasana sejahtera, damai, dan adil. Negara harus mampu memastikan monopoli haknya untuk menggunakan kewenangannya memberantas kelompok intoleran. Negara tidak boleh toleran terhadap kekerasan dalam masyarakat sebab jika negara mengizinkan ada kelompok-kelompok memakai kekerasan, ini menandakan negara telah bangkrut dan tunduk pada paham ekstrim. Begitu juga perlakuan dan sikap negara akan hak asasi kebebasan beragama, di sini negara diharapkan untuk memberi perlindungan penuh HAM dan hak warga negara, termasuk kepada komunitas agama yang tidak diakui oleh negara.

Singgih menegaskan pemerintah harus menghindari tindakan atau memutuskan sesat tidaknya satu agama. Tindakan pemerintah atau negara ini sama saja dengan sikap tidak menerima perbedaan (Singgih, 2001). Jadi, jika kita mau membangun Indonesia yang adil, sejahtera, dan maju maka kita harus kembali ke konsensus dasar yang terungkap dalam Pancasila di mana kita harus saling menerima dalam perbedaan.

Dialog

Agama harus berperan mencipta keadilan global. Kung mengatakan bahwa: Tak akan ada perdamaian tanpa keadilan global (Kung, 2002, p, 391). Agama harus berperan mencipta etika ekonomi berbisnis yang baik dan benar, berpolitik tanpa merusak, membunuh atau menghancurkan. Tidak akan ada tatanan dunia baru, tanpa sebuah etika dunia yang baru.

Agama-agama harus saling berdamai. Kung mengatakan bahwa : Tidak ada perdamaian dunia, tanpa perdamaian antar agama. Karena semua agama mengajarkan konsep perdamaian di bumi (XVII) Agama harus berperan mencipta demokrasi karena, “Tidak akan ada kelangsungan demokrasi tanpa koalisi antara kaum beriman dan tidak beriman dengan cara saling menghormati. Tidak ada cara lain untuk mengembangkan Teologi Dialog, kecuali para Teolog, Dosen Ilmuwan, Mahasiswa, mengadakan riset-

riset tentang dialog. Riset adalah satu-satunya cara untuk mengembangkan suatu ilmu. (Kung, 2002, p.158-159).

Adapun aspek pertanyaan-pertanyaan tentang kajian dialog, sebagaimana pemaparan Mawikere dalam bahan ajar Riset-riset Terbaru Tentang Teologi menyimpulkan sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

(1) Siapa yang berdialog (Tokoh Agama, Umat, Pemerintah) (2) kapan sebaiknya berdialog? Setelah konflik atau sebelum konflik. (3) Mengapa berdialog? (4) Di mana berdialog? (5) Apa saja materi dialog? (6) Apakah dialog harus diprogramkan? (7) Apa tujuan dari dialog? (8) Apakah dialog perlu diajarkan pada pendidikan formal-nonformal, sehingga terpolakan menjadi budaya dialog dalam masyarakat? (9) Bagaimana berdialog dengan baik dalam konteks pemimpin-pemimpin lintas agama, pemimpin agama dengan umat, pemimpin agama dengan pemerintah atau pemimpin-pemimpin agama dengan masyarakat.

CONCLUSION

Torang samua Ciptaan Tuhan merupakan kondisi yang niscaya bagi perjumpaan dan kerja sama antar umat beragama. Peneliti dalam perjumpaan dan dialog antar agama jika berdasarkan rasa kesadaran ini maka perjumpaan dan dialog antar umat beragama dalam konteks lokal nasional dan internasional akan menggambarkan inisiatif warga negara untuk keluar dari kenyamanan dan kepentingan dirinya supaya bisa berjumpa dengan orang lain yang berbeda.

Dalam arti itu, pendekatan dialog yang sifatnya legal dan formal tidak hanya kurang relevan tetapi juga berpotensi menjadi penghalang bagi terbentuknya relasi yang berlandaskan *Torang Samua* Ciptaan Tuhan, terutama menguatnya penekanan pada dimensi perbedaan karena pilihan fokus pada narasi-narasi yang lebih doktriner.

Peregulasian kehidupan bersama lewat pengarusutamaan penegakan hukum atas ujaran kebencian, penghinaan, dan penonjolan ajaran agama sendiri dengan merendahkan dan/atau menyerang ajaran agama lain dapat membantu penciptaan ruang hidup bersama yang harmonis. Selain itu, ruang perjumpaan yang semakin sempit karena eksklusivisme ruang sosial berdasarkan agama atau etnisitas seharusnya dihentikan dengan meregulasi berbagai aturan terkait kesadaran pluralitas bangsa kita. *Torang samua* ciptaan Tuhan, juga bukan hanya berbicara tentang manusia saja, tetapi lebih universal di mana Allah sang Khalik telah menciptakan semua yang ada di bumi ini. Bagaimana relasinya? Manusia bukan hanya berelasi dengan manusia, tetapi juga harus membangun relasi erat dengan alam sekitar, yang notabene adalah ciptaan Tuhan juga, karena *Torang Samua* Ciptaan Tuhan.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan antara penulis dengan pengelola jurnal dalam proses publikasi artikel.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada pengelola perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Manado yang memfasilitasi sumber primer dan sekunder sehingga penelitian kepustakaan ini dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat dipublikasikan. Demikian juga kepada keluarga besar Pascasarjana IAKN Manado diucapkan terima kasih.

REFERENCES

- Agus Akhmadi. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019.
- E.G Singgih, (2000). *Iman & Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hans Kung, (2002). *Etika Ekonomi Politik Global Mencari Visi Baru Bagi Kelangsungan Agama di Abad 21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- <https://beritamanado.com/torang-samua-ciptaan-tuhan-ini-penjelasan-gubernur-olly-dondokambey/>.
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/25/14285981/romo-magnis-jika-indonesia-ingin-majukan-moderasi-agama-perhatikan-hal-ini?page=all>.
- <https://nujateng.com/2020/07/memaknai-arti-moderasi-beragama/>.
- <https://pgi.or.id/80-tahun-olaf-schumann-agama-agama-perlu-bergerak-dari-kesadaran-kemanusiaan/>.
- Lesslie Newbigin, (1999). *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Marde C. S. Mawikere. (2021). *Dialog Antar Iman dan Lintas Budaya serta Implikasi-implikasi Teologisnya* (Bahan Ajar Riset-Riset Terbaru Tentang Teologi Jenjang Magister Teologi Pascasarjana Iakn Manado), IAKN Manado 2021.
- Priyantoro Widodo dan Karnawati, *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume 15, Nomor 2, Oktober 2019.
- Raimundo Panikkar, (1994). *Dialog Intra Religius*, Ed: A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius.
- Samarena, D. 2017. "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern". *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1 (1): 19-28.
- Sitti Arafah, (2020). *Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)*. *Mimikri Jurnal Agama Dan Kebudayaan* vol. 6, no.1, Juni 2020.
- Tim Balitbang PGI, (1999). *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yeremias Jena. (2019). *Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian*. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 2019, Volume 12, Ed. 2.